

Kenang-kenangan Haji

Contributed by Taufiq Rasyid
Thursday, 20 October 2005
Last Updated Thursday, 20 October 2005

Satu lagi tulisan mengenai Ibadah Haji, yang sangat berguna bagi yang akan melaksanakan Ibadah Haji. Tulisan ini adalah sebagai bekal, referensi bagi anda, dan semoga tulisan ini mempunyai mamfaat yang berguna bagi yang akan melaksanakan Ibadah Haji. Kepada penulis Mamak/Bapak/ Tuan Taufiq Rasyid, team cimbuak mengucapkan Terima Kasih.

I. Pengantar Kata

Saat ini CJH tahun 2005 mulai bersiap untuk keberangkatan mereka ketanah suci. Saya yang kebetulan menunaikan ibadah haji tahun 2004 ingin berbagi pengalaman dengan para CJH 2005. Walaupun telah banyak informasi diperoleh mengenai pelaksanaan ibadah haji ini, Saya akan mencoba menulis berbagai kesan saya dalam melaksanakan ibadah tersebut. Mudah2an ada manfaatnya .

Selama ini kita telah memperoleh bermacam informasi dari berbagai kalangan mengenai pelaksanaan haji serta kondisi umum di Arab Saudi itu dari waktu ke waktu.

Bahkan kita cukup sering dicekoki berita seram yang bisa berlaku pada setiap jemaah haji di Tanah Haram ini. Hal ini akan selalu menyebabkan perasaan kita selalu dag dig dug sebelum berangkat dan dalam melaksanakan ibadah yang satu ini..

Kondisi ini juga menimpa diri saya sendiri, tapi agak berangsur hilang setelah salah seorang teman memberikan informasi yang cukup membesarkan hati tentang hal-hal yang bisa terjadi disana terutama untuk hal-hal yang merupakan cerminan dari peri laku kita dimasa sebelumnya.

Dengan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT, serta menjauhkan diri dari perilaku sombong dan takabur, melakukan sesuatu dengan ikhlas bahkan dengan selalu berniat untuk dapat selalu membantu sesama jamaah. Insyaallah kita bisa melaksanakan semua urutan ibadah ini dengan baik .

Walaupun begitu, kami ada juga menjumpai hal-hal yang kurang baik. Hal itu telah berlaku pada beberapa jamaah disekitar kami. Jadi jangan coba-coba berlaku sombong dan takabur di Tanah Haram ini. Setiap tindakan negatif ini akan langsung direspon Allah SWT segera, buruk padahnye ncik

II. Haji Mandiri

Disini saya hanya akan menuliskan kesan saya sebagai peserta ONH biasa, yang tentu sangat berbeda dengan yang telah memilih cara ONH Plus dalam berhaji ini.

Seandainya anda naik haji dengan cara ONH biasa, anda tiba-tiba akan dihadapkan pada hampir lima ratus teman baru se-kloter. Disini akan terlihat berbagai tingkah polah manusia, ada yang santun, sensitif maupun yang urakan. Begitu juga kalau biasanya kita hanya sekamar dengan keluarga dekat , sekarang kita bisa sekamar dengan orang-orang yang betul-betul masih asing bagi kita untuk masa sekitar 40 hari . Disini akan dituntut kecepatan kita untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut.

Tapi yang paling penting adalah kemampuan untuk mengurangi rasa ego kita kalau kebetulan dia agak menonjol selama ini. Hendaknya kita dapat memupuk dan meningkatkan rasa sosial dan kalau perlu sedikit mengalah demi kebersamaan,

Kalau kita berhasil telah beradaptasi dengan baik rasanya hari demi hari akan berlalu dengan cepat.

Teman baru serasa saudara sendiri, kita bisa saling curhat dan saling bantu dalam segala hal . Ibadah ini akan terasa nikmat sekali tidak ada yang berat kalau kita bersama selalu ceria. Bahkan akan terasa berat kalau nanti kita terpaksa berpisah di Air Port Simpang Tiga.

Tapi kalau kita gagal dalam hal ini, kita akan merasa seperti terasing dinegeri orang. Walaupun kita telah mengisi waktu dengan menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan ibadah bahkan shopping dan wisata sekalipun. Dalam kesendirian ini rasanya hari demi hari akan berlalu dengan hambar tak berarti.

Karena itu dalam menunaikan ibadah ini sebaiknya kita sekalian berangkat dengan pasangan kita supaya tidak kesepian dan bengong saja di Tanah Suci itu nanti. Tapi jangan cepat disalah artikan, mengusir kesepian bukan berarti bisa menabrak semua yang dilarang dalam ibadah haji

Persahabatan yang telah dibina selama lebih dari satu bulan ini, insya Allah akan terbawa juga setelah kita kembali ketanah air dan berpisah kembali kerumah masing-masing. Walau sekarang kita telah disibukkan lagi dengan kegiatan rutin kita dalam menjalani kehidupan ini, namun silaturahmi yang telah sempat terbina selama ini hendaknya berjalan terus

Sewaktu mengikuti manasik di Masjid Al-Ittihad dulu kami sudah di wanti-wanti tentang pentingnya haji mandiri itu.

Karena situasi yang akan dihadapi ditanah suci nanti tidak dapat diprediksikan, sebaiknya kita perkirakan kita akan memperoleh kondisi yang kurang baik/terburuk, sambil kita usahakan mencari solusinya. Sehingga kalau hal tersebut betul-betul berlaku kita tidak kaget lagi. Kemungkinan kita terpisah dari rombongan bahkan dari suami/istri selalu ada, sehingga dibutuhkan kemampuan dalam pengenalan terhadap lokasi dimana kita berada dan melepaskan diri dari situasi yang sulit, begitu juga kemandirian dalam melaksanakan berbagai ibadah sangat diperlukan. Beribadah mandiri disini bukan berarti harus selalu kita sendiri yang melaksanakan ibadah itu, tapi kita harus mengetahui proses dan rukun/wajibnya supaya ibadah tersebut sah pelaksanaannya. Jadi seandainya kita terpaksa tawaf maupun sa'i dengan korsi roda, kita telah tahu bagaimana tata caranya. Tidak diserahkan bagaimana maunya tukang dorong yang mau selesai secepatnya saja, biar dapat kerjaan lain lagi .

Dalam pengenalan lokasi ini kita dituntut untuk mengenal dengan baik lokasi hotel/maktab kita dan sekitarnya. Jadi kalau sudah sampai di hotel dan beristirahat sejenak, jangan langsung bergerak ke lokasi ibadah atau tujuan lain. Kenalilah dulu hotel/maktab anda dan lingkungannya, coba pandang dari pinggir jalan di halaman maktab itu apa saja yang bisa diingat dari kondisi sekitar maktab ini. Misalnya warna cat, bentuk bangunan, nama jalan maupun tokodisekitar itu serta ciri2 lainnya. Sehingga kalau kita tersesat bisa menginformasikan ciri ini pada petugas atau sopir taksi. Disamping itu kita harus selalu mengantongi kartu alamat hotel/maktab kita. yang bisa digunakan dalam keadaan darurat . Kalau tersesat atau butuh bantuan selain kepada petugas Arab Saudi yang ada di jalanan, petugas kita juga dapat ditemui dimana ada Sang Merah Putih berkibar

Ditempat ibadah juga harus kita kenali dipintu nomor berapa kita masuk, karena Masjidil Haram memiliki sekitar 95 buah pintu sementara mesjid Nabawi punya sekitar 40 buah pintu. Sehingga kalau kita ada janji untuk ketemu dengan seseorang disekitar sebuah pintu, kita akan mudah menemukan lagi pintu tersebut. Apalagi dalam keadaan darurat dimana kita harus bertindak cepat dan tepat untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, dengan mengetahui kondisi sekitar kita ini akan sangat membantu.

Pengenalan terhadap lingkungan parkir kendaraan serta ciri, nomor dan merk mobil serta nama perusahaan angkutan tersebut juga dibutuhkan kalau lagi ziarah, wisata keberbagai tempat atau melakukan umrah dari Tanah Maimun maupun Jaruna. Ini akan memudahkan kita mencari mobil yang kita tumpangi sebelumnya kalau acara ziarah maupun wisata disuatu tempatnya telah selesai dan segera akan bergerak ketempat lain . Kalau tidak kita bisa berputar-putar ditempat parkir itu mencari mobil yang tadi kita tumpangi.

Di Tanah Suci ini kami cukup sering membantu jamaah baik dari propinsi lain maupun dari Riau sendiri yang tidak tahu jalan pulang ke hotel/maktabnya atau mencari kelompoknya .

Dalam setiap perjalanan ini juga sangat dituntut kedisiplinan kita dalam menjaga waktu, terutama bagi kaum ibu. Jangan sampai jamaah lain ngomel kepada kita karena keasyikan shopping sementara waktu untuk berangkat lagi sudah tiba

Dalam beribadah ini, belum tentu para petugas akan dapat membimbing kita dengan baik.

Selain itu faktor umur ada juga berperan disini , bagi jamaah yang telah berumur disamping tenaga mulai berkurang daya nalar juga mulai menurun. Kami menemukan ada jamaah yang telah membuka ihramnya melihat jamaah lain telah membukanya. Padahal dia belum menyelesaikan tahapan ibadah Tawaf dan Sainya. Juga ada jamaah yang tertinggal dimaktab, karena tidak ada teman yang akan mendampingi lagi, dia tidak bisa melaksanakan Tawaf dan Sa'i. Disini juga termasuk kelupaan melaksanakan hal yang dianggap kecil tapi cukup prinsip misalnya tahalul (memotong rambut) setelah melakukan tahapan umrah maupun haji . Akan lebih baik kalau kita bisa naik haji selagi muda dan tenaga masih kuat, tapi kalau naik haji diusia tua sebaiknya ada keluarga dekat yang mendampingi untuk menghindari hal yang tidak diinginkan . Jangan terlalu percaya dengan minta bantuan pada orang lain yang seregu dengannya. Karena akan memberatkan orang tersebut, bahkan dia sendiri bisa terpisah dari istrinya.

Tapi tak dapat dipungkiri ada juga kakek-nenek yang lebih perkasa dari yang muda-muda yang mudah loyo dan sakit-sakitan. Itulah kekuasaan Allah

Jadi secara keseluruhan jangan terlalu berharap banyak pada pelayanan yang diberikan petugas haji,. Ibadah haji memang butuh pengorbanan tapi hendaknya jamaah haji jangan sampai merasa dikorbankan oleh oknum yang berada pada instansi yang memonopoli pelaksanaan ibadah ini .

Agar ibadahnya afdol kita memang diharapkan ikhlas dan nrimo terhadap berbagai cobaan dan kesulitan yang muncul, tapi apakah kita akan terus-menerus akan selalu tenang menerima, walau kita telah merasa dikorbankan ?? Hal ini telah terasa semenjak kita masih ditanah air. Apalagi kalau kita memperoleh petugas yang tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik karena tidak tahu apa yang akan dilakukannya, lumayanlah penderitaan kita jadinya. Disamping perasaan sewot selalu karena ketidakmampuan petugas ini. Jadinya kita yang harus proaktif. Mudah2an Depag dapat memperbaiki sistim rekrutment petugas ini, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik,

Begitu juga perlu ada perbaikan system kerja travel-biro terbesar didunia ini yang lebih berpihak pada kenyamanan jamaah demi tercapainya kesempurnaan ibadah.

Apalagi Menteri Agama Kabinet Indonesia Bersatu sekarang telah menyatakan tekadnya untuk membenahi berbagai hal yang merugikan jamaah selama ini, dengan berbagai terobosan baru

Keberadaan KBIH juga menjadi sorotan jemaah haji Indonesia, karena dengan memberikan sejumlah rupiah kepada petugas KBIH yang umumnya dibawah Depag akan diperoleh fasilitas yang jauh lebih baik dari yang diperoleh jemaah Non KBIH.

Mengenai keberadaan KBIH ini seorang teman pengajar dari UNRI sempat mengadakan penelitian pada beberapa KBIH yang berasal dari berbagai propinsi yang kesemua pondokan mereka berdekatan dengan mesjid Nabawi di Madinah, sehingga dia memperoleh kesimpulan demi pemerataan hak dengan yang Non KBIH cukup banyak yang harus diperbaiki oleh Depag dalam kegiatan KBIH ini. Mengenai tingkah polah para pelaksana KBIH yang kurang lazim ini juga sempat masuk media cetak di Mekah. Sehingga mereka mengusulkan agar keberadaan KBIH ini ditinjau ulang. Dengan adanya promosi tiket PKU-BTH hanya Rp 148.000. (+/+), mudah-mudahan Domestic Cost tahun depan bisa lebih rendah dari yang kami bayar (lebih dari 1,6 juta rupiah). Info yang kami peroleh di Hang Nadim Airport sebenarnya pihak Lion Air telah beberapa lama menerapkan harga tiket hanya Rp 140.000 untuk hari-hari tertentu bagi penerbangan PKU-BTH ini.

Pentingnya pendalaman materi ibadah sangat diperlukan. Sehingga kita tidak mudah diombang-ambingkan orang dalam beribadah. Hal ini juga sempat hampir memecah belah kloter kami. Tragisnya lagi salah seorang yang dianggap sebagai sponsor yang kemudian mundur dari hal yang telah ikut disponsornya adalah kenalan saya. Sehingga jemaah yang juga pejabat teras Dati II tersebut sempat berucap pada beliau ini, "Dulu saya cukup segan pada tapi dengan kejadian ini kepercayaan saya jadi luntur sekarang".

Teman pengajar UNRI lain yang juga merasa dirugikan dengan kejadian ini sempat membuat artikel yang bertajuk "Perjalanan suci yang ternoda".

Dalam hal ini mereka merasa telah terperdaya oleh para sponsor, ini mungkin dikarenakan mereka ingin menikmati kemudahan seperti yang ditawarkan teman kita itu, mungkin juga karena basic agama mereka biasa2 saja.

Kejadian ini bermula dari pengumuman TPIHI dihari kedua di Mina, beliau ini menyatakan :

"Bagi jemaah yang akan memilih Nafar Awal pihak Maktab akan menyediakan transport untuk kembali ke Makah. Saya mencoba bertanya pada bapak ini, "Bukankah kita semua sejak sebelumnya telah memilih dan berniat untuk melaksanakan Nafar Tsani bukan Nafar Awal. Rasanya hal ini tidak bisa berubah kecuali pada kondisi tertentu misalnya ada jemaah yang jatuh sakit atau wanita yang menjelang haid sehingga dia harus cepat melaksanakan tawaf Ibadah. Selain itu saya juga menambahkan, "Ini bisa seperti dalam menunaikan shalat Isya, sebelumnya kita berniat akan melaksanakan shalat seperti biasa tapi setelah shalat berlangsung sampai pada rakaat kedua ingin meng qasharnya. Apakah hal ini bisa dilakukan walau sebelumnya kita niat kita lain ?" Jawaban yang saya peroleh hanya kedua cara yang dipakai yaitu Nafar Awal dan Nafar Tsani adalah sah dan diperbolehkan. Tapi soal proses yang berubah tidak digubris

Mereka terus mencari peminat, siapa yang mau pulang ke Makkah. Setelah peminat cukup banyak, kawan kita ini mundur dengan berbagai alasan, akibatnya warga yang telah terlanjur mendaftar jadi kelabakan, serba salah dan penuh kegunaan. Setelah kami berada lagi di Makah beberapa hari kemudian, kami memperoleh informasi adanya ketidak beresan dalam pengurusan transportasi kawan-kawan ini dari Mina ke Makah dimana lagi-lagi dijejalkan seperti ikan sardi bersama jemaah propinsi lain.

Sebelumnya kawan ini juga sempat bikin sewot jemaah yang terlambat sampai di Mina. Dia telah membatalkan kesepakatan mengenai pembagian kapling tempat tidur di Tenda yang telah diatur sebelumnya dengan membuat aturan yang baru yang merugikan bagi jemaah yang terlambat datang.

III. Logistik di Kampung Orang

Cukup banyak diantara kita yang tidak begitu peduli untuk urusan kampung tengah ini, apalagi katanya kita kesana tujuannya adalah mau ibadah. Jadi supaya ibadahnya tidak terganggu dan seluruh waktunya hanya disediakan untuk beribadah, maka untuk makanan ini dapat dibeli kapan saja dan dimana saja. Apalagi berbagai makanan siap saji dengan berbagai rasa dan harga cukup banyak dijual.

Sebetulnya untuk soal makanan ini, kalau kurang tepat jenis dan komposisinya akan berpengaruh juga pada kesehatan dan stamina kita. Padahal ibadah disini umumnya merupakan ibadah fisik yang akan menguras tenaga kita dan lagi pula kita akan cukup lama berada di Arab Saudi ini. Walaupun saya orang Minang tapi saya tidak terlalu fanatik dengan masakan Padang, hanya tastenya harus tepat. baik untuk masakan Padang ini maupun masakan lain. Tetapi khusus untuk beras, lidah saya hanya bisa menerima jenis yang biasa kita temui di restoran Padang, sehingga beras yang beraroma wangi seperti Cianjur atau Ramos kurang bisa saya konsumsi.

Kebetulan isteri saya termasuk yang suka masak apalagi mendengar advis dari temannya mengenai kondisi disana. Teman ini juga membekali kami dengan berbagai bumbu yang telah diolahnya sehingga cukup awet selama di Makah-Madinah. Disamping itu dia juga telah menyiapkan untuk kami berbagai bahan makanan yang laik untuk dibawa. Selain yang kami siapkan berupa rendang paru yang empuk, dendeng kering, ikan salai, kerupuk kulit serta bumbu pecal serta makanan kering lain untuk perbekalan.

Beberapa bahan makanan ada yang tidak diperkenankan oleh pihak penerbangan untuk dibawa misalnya yang terdiri dari bahan cair seperti kecap, yang mudah busuk, yang aromanya terlalu keras sehingga mengganggu orang lain, dan sebagainya. Tapi kalau lagi apes katanya ada saja alasan petugas Arab Saudi itu menolak bawaan kita.

Syukur sekali kloter kami tidak dibongkar barang bawaannya sewaktu sampai di Air Port Jeddah

Untuk menghindari resiko ada yang hilang maupun terlambat kita terima sebaiknya masing2 barang ini dibagi dua pada

koper kita dan isteri. Pihak penerbangan memberi kesempatan kepada kita untuk membawa bagasi maximum. 35 kilogram jadi kalau mau berangkat cukup banyak yang bisa dibawa. Persiapan makanan yang kita bawa ini rasanya sangat membantu selama masa ARMINA (Arafah-Musdalifah -Mina) sekitar 5-6 hari. Karena disini kita diberikan box makanan oleh pihak Maktab yang belum tentu sesuai dengan cita rasa kita. Sedangkan pilihan makanan yang bisa dibeli disini tidak begitu menarik.

Kalau mau coba makanan orang sana ada juga yang lumayan enak dan cocok juga dengan selera kita. Roti mereka yang seluas nampan bisa dimakan dengan saus yang sudah menjadi pasangannya, bisa juga direkayasa dengan cita rasa kita sendiri.

Sementara nasi mereka yang dimasak dengan berbagai bumbu bagi saya bisa ditelan karena aroma wanginya sudah dinetralkan. Biasanya nasi ini lauknya ayam bakar yang sizenya lumayan besar. Nasi kotak ala Arab ini sering dibagikan untuk jemaah haji oleh para dermawan disana. Begitu juga hampir setiap hari ada pembagian aqua maupun snack kotak di beberapa tempat sesudah shalat zuhur dan isya. Bahkan sering juga yang langsung diantar kesetiap maktab oleh para dermawan itu.

Sewaktu baru datang di Jedah kita juga diberi snack kotak, sedang nasi kotak diberikan sesampainya di Makah. Selama di Madinah kita katanya diberi nasi sekali sehari, Cuma bagi kloter kami tidak setiap hari dibagikan, apalagi waktu pengantarannya kadang-kadang kurang pas. Kalau diantar sebelum jam 11..30 siang bisa dinikmati sebelum berangkat shalat zuhur, tapi kalau terlambat terpaksa dimakan setelah kita kembali dari shalat isya mengingat jauhnya lokasi tempat tinggal dari masjid. Karena makanan ini sudah sangat dingin, banyak juga yang dibuang saja oleh para jamaah sehingga mubazir.

Kabarnya tahun ini makan selama di Madinah akan ditanggung pemerintah, hendaknya waktu pengantarannya itu harus diperhatikan supaya makanan itu dapat dinikmati dengan baik tidak terbuang percuma. Untuk pakaian yang akan dibawa cukup yang ringkas saja misalnya 3-4 potong baju koko dan celana batik untuk pria. Disamping pakaian biasa, untuk digunakan kalau ada acara wisata misalnya ke Jedah, selain itu diperlukan juga kaos putih yang punya kantong dan risleting didada untuk menyimpan uang dan barang berharga lain.. Seandainya lagi musim dingin mungkin perlu ditambah jaket/baju dingin serta topi sebo yang ala Ninja itu.

Kalau mau pulang kuota bagasi yang 35 kilogram ini mungkin sudah penuh dijejali berbagai cinderamata untuk para kerabat di Tanah Air.

Khusus bagi kami berdua sewaktu berangkat bagasinya hanya 17 dan 19 kilogram, sedangkan waktu pulang hanya 24 dan 26 kilogram. Ini karena kami cukup selektif kalau mau membeli barang-barang disini, karena barang-barang tersebut cukup banyak juga yang tersedia baik di Pasar Bawah Pekan baru maupun tempat lain di Indonesia. Isi kantong kami terbatas he..

Sebaiknya kita perhatikan betul mutu dan jenisnya kalau mau beli carpet atau sajadah serta barang lain seperti jam. lalu bandingkan dengan harga di Indonesia. Begitu juga kaum ibu yang suka memborong semacam cerek kuning untuk tempat air zam-zam khas Arab yang dibuat di Korea, jangan-jangan sampai di Indonesia nanti cereknya telah sakit pinggang alias penyok karena dibanting diperjalanan.

Tapi kalau untuk sepatu/sandal maupun tas wanita kualitas sedang dari Cina memang lebih murah dari Indonesia. Begitu juga parfum non-alkohol biasa-biasa saja

IV. Masjidil Haram dan Masjid Nabawi

Masjidil Haram terletak dikota Makah, sementara Masjid Nabawi terletak di kota Madinah. Walaupun begitu di Madinah ini kita sering juga mendengar masyarakat disana dan sopir angkot menyebutkan Mesjid Nabawi sebagai Haramain.

Masjidil Haram

Saat ini kita tidak bisa lagi menemukan lokasi sumur Zam-Zam di Masjidil Haram, karena areal ini telah tertutup rata dan menjadi tempat untuk melaksanakan tawaf yang diperluas. Selain pelataran ini lantai 2 dan 3 Masjidil Haram juga digunakan untuk melakukan tawaf terutama bagi yang tidak mau berdesakan dipelataran serta jamaah yang didorong dengan kursi roda. Cuma jarak tempuh dilantai 2 dan 3 ini cukup jauh dibutuhkan sekitar 10-15 menit untuk satu putaran. Jadi untuk 7 putaran butuh waktu lebih dari satu jam.

Sedang kalau kita lakukan tawaf dipelataran bawah dekat Ka'bah waktunya mudah-mudahan tidak sampai 30 menit.

Untuk melakukan tawaf ini kami melakukannya dengan cara sebagai berikut :

Setelah kita start dari garis coklat sambil bergerak memutar searah jarum jam itu, kita juga terus merapat/mendekat kearah Ka'bah

Melewati Hijir Ismail dan menjelang Rukun Yamani kerumunan massa agak banyak sehingga demi keselamatan kita harus agak menjauhi Ka'bah. Begitu juga menjelang garis coklat kerumunan ini semakin bertambah. Berjalan dalam kerumunan ini sebaiknya kita tidak terusa menekur tapi sesekali agak menengadah keatas supaya tidak kekurangan oksigen dan tidak terpengaruh berbagai aroma yang kadang-kadang kurang enak.

Setelah melewati garis coklat kita kembali mendekati Ka'bah, dan seterusnya sampai kita selesai melakukan tawaf 7 putaran.

Dengan cara ini jarak tempuh kita tidak akan begitu jauh dan waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama. Setelah selesai tawaf kita bisa merapat ke Multazam untuk berdoa. Setelah di Multazam saya sering ditawari pemuda kita untuk mencium Hajarul Aswad yang berjarak kurang dari 2 meter lagi dari Multazam ini, tapi terpaksa ditampik karena untuk mencapai Batu yang satu ini kita harus merogoh kantong untuk sekian Real (Ibadah kok bayar he..he,,). Resiko akan terjatuh dan terhimpit sewaktu mencium itu juga menjadi pertimbangan saya, tapi istri saya pernah bisa mencium Hajrul Aswad ini menjelang subuh, sampai-sampai bajunya berlepotan parfum yang dioleskan pada batu itu. Tampak juga wajah-wajah Indonesia diantara antrian untuk mencium Hajarul Aswad ini yang dimulai dari sekitar Rukun Yamani. Karena beresiko dengan kerumunan jamaah disekitar Multazam ini sebaiknya kita lebih dahulu ke Hijir Ismail untuk berdoa kalau bisa Sholat juga. Sesudah itu baru sholat dan berdoa dibelakang maqom Ibrahim. Kalau kerumunan terlalu padat terpaksa mutar lagi sekeliling karena cukup berbahaya kalau melawan arus. Tapi saya ada juga menemukan warga Indonesia yang cukup nekat melawan arus ini bahkan ada juga yang wanitanya.. Dari dialeknya saya pastikan mereka bukan orang Sumatra.

Bisa juga sebelum ke maqom Ibrahim ini kita istirahat dulu sambil minum zam-zam yang tersedia dalam igloo yang berada dipinggir areal tawaf.

Dibeberapa tempat didalam masjid ini juga tersedia air yang bisa dipakai untuk wudu, misalnya dipinggir lapangan tempat tawaf sebelum kita naik ke tempat shalat, begitu juga didinding bagian belakang mesjid, cuma kalau butuh toilet kita harus keluar, sekeliling masjid cukup banyak terdapat toilet ini walau sering harus antri dengan waktu yang cukup lama. Tapi kalau mau cepat dan agak lebih bersih, terpaksa kita berjalan ke toilet yang ada di Mall/ Hilton Hotel atau numpang di hotel lain yang ada disekitar masjid ..

Menjelang hari Arafah suasana masjid semakin ramai, bahkan jamaah yang mau sholat tidak tertampung lagi dipelataran luar masjid, sehingga meluber sampai kejalan raya.

Suasana khidmat didalam masjid sering terganggu oleh batuk jamaah yang bersahut-sahutan.. Walau mesjid ini cukup bersih dan mewah disertai AC yang lumayan dingin. Tampaknya perlu diusulkan pada pemerintah Arab Saudi untuk pengadaan pembersih udara demi kesehatan jamaah, sprinkler yang menyemprotkan kabut halus yang mengandung anti septik dengan interval waktu tertentu mungkin bisa membantu untuk memusnahkan microorganism yang mengganggu kesehatan ini, karena filter udara biasa tidak akan bisa menyaring bakteri yang menyebabkan batuk serta virus influenza ini.

Setelah tawaf dan kalau perlu, kita bisa beristirahat, atau kita bisa langsung melakukan Sa'at. Sayangnya dalam melakukan Sa'at ini banyak juga jamaah yang mengganggu ketertiban dengan masuk ke jalur yang diperuntukkan bagi para pengguna kursi roda. Tampaknya pelanggaran ini didominasi warga Turki, sedikit kulit hitam dan Pakistan/India, tapi wajah Indonesia yang dulunya dikenal cukup santun juga ada ditemukan diareal ini. Sewaktu Sa'at ini yang agak berkesan bagi saya, saya melihat wanita Pakistan yang dengan enaknya menjunjung botol Coca Cola besar penuh berisi, tanpa memegangnya. Jadi dia enak saja melenggang, yang bagi kita kadang-kadang untuk berjalan biasa saja sulit ditengah keramaian.

Dalam melaksanakan ibadah Sa'at ini kita harus berhati-hati juga, jangan sampai memaksakan diri untuk mencapai puncak Safa yang tidak begitu luas itu. Cukup melampaui lintasan kereta dorong, lalu naik sedikit, langsung berputar dan berbalik arah, karena kalau berusaha naik terus bisa menyebabkan kita kegentet bangsa lain yang lebih perkasa. Mereka kadang-kadang berebutan untuk mencapai puncak ini. Dalam musim haji tahun ini juga ada korban jiwa yang kegentet disini.

Masjid Nabawi

Kalau Masjidil Haram terbuka 24 jam sehingga kita dapat beribadat disana sepanjang waktu, hanya keluar untuk keperluan makan-minum dan ketoilet. Masjid Madinah hanya terbuka dari menjelang Subuh sampai selesai waktu Isya sekitar jam 10.00 malam waktu setempat. Setelah waktu ini pintu Masjid Nabawi ini akan dikunci oleh para petugasnya. Kedua Masjid ini kebersihannya dijaga oleh BIN LADEN Group yang konon telah memenangkan tender fantastis seharga 1 (satu) Riyal untuk pekerjaan tersebut. Jadi dapat dibayangkan subsidi yang dihabiskan kelompok usaha ini dalam usahanya menjaga kebersihan tempat tersebut.

Diantara tenaga janitor disini juga ada warga RI sekitar 250 orang, mereka hanya digaji sekitar 400 Riyal sebulan untuk masa kerja selama 5 bulan, plus pemondokan tanpa makan untuk kerja 8 jam/hari.

Bisa dibandingkan dengan janitor di maktab kami yang bergaji 1500 Riyal/bulan walau mereka bekerja dari pagi sampai jam 8 malam. Padahal untuk memperoleh pekerjaan ini mereka telah membayar kepada perusahaan pengerah tenaga kerja di Indonesia sebanyak Rp 13,5 juta. Tapi selama pelaksanaan ibadah haji mereka dikutkan perusahaan untuk berhaji, mereka diboyong ke Mekah untuk Tawaf dan Sa'at, wukuf di Arafah, melempar jumrah baru kerja lagi. Jadi walau gaji kecil, motivasi mereka kesini hanya untuk bisa menunaikan ibadah haji. "Mana bisa jadi haji kalau uangnya kurang dari 15 juta" kata seorang janitor asal Sukabumi di Madinah. Di Madinah ini saya juga cukup akrab dengan Janitor dari Balikpapan, yang sering ngobrol mengenai kondisi di Madinah.

Di Madinah ini kelihatan kerja mereka lebih santai dari di Makah, karena umat yang berkunjung pada suatu waktu tertentu disini tidak sebanyak di Makah. Berangsur-angsur tidak langsung menumpuk dan waktunya terbatas hanya 8 hari tidak selama waktu kita di makkah

Bangunan Masjid Nabawi yang berukuran 400 x 400 meter ini, ditempat tertentu dilapisi ornamen keemasan. Ini menjadikannya terlihat lebih mewah dari Masjidil Haram.

Begitu juga atapnya yang kadang kala terbuka telah menimbulkan perasaan lain pada teman saya se-kloter. Mungkin dia

mengira saat itu telah terjadi keajaiban oleh kekuasaan Allah. Sehingga waktu atap ini terbuka dia berteriak, sekerasnya membaca asma Allah, ini membuat orang-orang sekitarnya tersenyum simpul.

Fasilitas toilet di Masjid Nabawi ini lebih melegakan dari di Makah karena tidak begitu ramai peminatnya, toilet ini terdiri dari dua lantai dibawah tanah.

Kalau mau belanja, toko-toko yang baru dibangun lebih banyak di disepular Masjid Nabawi- Madinah, tapi toko-toko di lantai bawah Hilton-Hotel Makah memiliki koleksi barang lebih mewah.

Non- alcohol perfume di Makah rasanya lebih keras dan menusuk baunya dari di Medinah yang agak soft. Kalau mau cari kemeja dan kaos stock di Jeddah lebih bagus, tapi variasinya tidak begitu banyak. Khusus untuk T-Shirt ini rasanya lebih lumayan beli di Bandung.

Jeddah yang kota Internasional ini tampaknya ditata dengan baik, hampir disetiap persimpangan juga dibangun taman-taman yang asri. Tugu-tugu juga banyak dibangun disini, yang terkenal diantaranya Sepeda raksasa yang disebut sebagai sepeda Nabi Adam. Sedangkan di suatu kuburan umum yang diclaim sebagai kuburan Siti Hawa. Sewaktu dikonfirmasi pada penjaga komplek pemakaman itu mengenai keberadaan kuburan Siti Hawa hanya beroleh jawaban: "Wallahuallam". Disini juga terdapat Mesjid Qisas tempat dilakukan hukuman potong tangan bahkan hukuman mati bagi yang sudah divonis untuk itu.

Pantainya yang merupakan pantai Laut Merah juga telah ditata dengan apik.

Secara umum topografi Jeddah yang datar dan berada dipinggir pantai ini berbeda dengan Makah yang berbukit batu sehingga agak sulit dikembangkan.

V. Terpaksa membayar orang untuk melempar Jumrah

Karena kacaunya sistim Taradudi/ Shuttle Service yang menimpa Kloter kami. Saudara-saudara dari Propinsi lain yang sampai belakangan di Muzdalifah menyerobot maju naik kesetiap bus yang datang. Ini mungkin juga karena rendahnya kemampuan lobby ketua Kloter pada petugas yang mengatur setiap keberangkatan bus. Sehingga keberangkatan setiap kami jadi amburadul, masing-masing hanya menyelamatkan diri sendiri dengan rebutan dan berjejalan didalam setiap bus. Bahkan ruangan untuk berdiripun habis di bus ini. Mungkin penyelenggara telah meraup untung yang lumayan disini, karena bus yang dipakai jadi berkurang jumlahnya. Kami yang telah berada di Muzdalifah sebelum Isya, baru sampai di Mina menjelang Subuh. Ini disebabkan oleh karena bus-bus yang ada telah diserbu jamaah dari Sulawesi, Kalimantan dan Pulau Jawa sehingga kami tidak kebagian.

Disini cukup banyak jamaah yang kehilangan tas tentengan yang berisi pakaian untuk beberapa hari perjalanan serta berbagai barang lain., sewaktu diangkat kuli dari bus ketenda. Termasuk kami yang kehilangan tas berisi batu yang dicari di Muzdalifah serta beberapa barang kecil lain. Tampak sekali kurangnya usaha Ketua Kloter untuk mencari solusinya, karena setelah beberapa hari ditanyakan, pemilik maktab mengaku tidak tahu adanya kehilangan ini.

Dalam keadaan belum tidur semalaman, kami diminta petugas TPIHI untuk segera melempar jumrah pagi itu. Walaupun sudah ada himbuan dari panitia haji Indonesia untuk tidak melakukan pelemparan jumrah antara pukul 06.00 - 12.00 tapi masih banyak dilanggar. Bahkan petugas kloter kami yang saya ingatkan dengan kondisi ini dengan enteng menjawab " Ditunggupun sampai sore bakal ramai terus, jadi tak perlu ditunggu".

Jamaah diminta segera bersiap karena bakal ada guide yang akan memandu perjalanan ketempat melempar jumrah. Dalam suasana yang kurang kondusif ini, kami melihat rombongan dari Bontang yang berada disebelah tenda kami cukup tertata dengan baik. Sehingga saya dan beberapa teman ikut dengan rombongan ini ketempat melempar jumrah. Konon kabarnya guide yang ditunggu kloter kami tidak pernah muncul, sehingga para jamaah akhirnya mencari jalan sendiri-sendiri.

Mendekati tempat melempar jumrah rombongan Bontang ini dibagi-bagi. Sekitar sepuluh orang di bawa kearah jumrah Aqabah, sisanya menunggu didekat tiang. Sebelum mencapai tempat melempar ini kami berpapasan dengan sekelompok warga kulit hitam yang telah selesai melempar, sementara dibelakang kami orang Turki terus mendesak, herannya sang guide terus berteriak "Majuuu".

Kami yang melihat gelagat yang kurang baik berusaha untuk menepi dan keluar dari kerumunan ini. Tapi sudah terlambat, kami ikut tergecet, terombang-ambing dan tidak lagi menginjak tanah. Walau hanya beberapa menit, rasanya lama sekali kami terjepit ini.

Akhirnya kami dapat melepaskan diri dan terduduk kehabisan tenaga. Setelah menunggu cukup lama dan keadaan masih belum normal kami merasa tidak bisa lagi melempar jumrah. Lagi pula karena banyak batu yang dibawa telah hilang waktu kegecet tadi.

Kami terpaksa pulang dengan dengan sisa-sisa tenaga yang minim, untuk perjalanan pulang ini kami terpaksa berhenti sampai 4 kali karena kehabisan tenaga.

Dengan dua kali kehilangan batu dan tenaga telah terkuras habis, kami merasa was-was dan tidak mampu lagi untuk mengulangi melaksanakan pelemparan jumrah, sementara hari telah lewat Lohor. Kami terpaksa menghubungi petugas maktab dan membayar kepada mereka untuk tugas melempar jumrah ini.

Sementara ini salah seorang teman kami belum kembali, dia baru sampai di tenda sehabis Isya diantar petugas, dengan kondisi kaki yang mungkin terkilir dan bengkak. Mungkin karena terinjak-imjak orang ramai.

Besoknya baru kami mengetahui dalam kelompok Bontang yang kami ikuti kemaren terdapat 3 anggotanya yang tidak pernah kembali. Kelompok lain yang banyak jadi korban berasal dari Sum-Sel dan Sul-Sel.

Tragisnya lagi petugas Arab Saudi hanya main lempar dan tumpuk saja dalam menangani korban ini, Sehingga setelah

sampai di Rumah Sakit ditemukan beberapa korban yang masih bernapas dan bisa diselamatkan .

VI. Perlunya Pendalaman Beberapa Ibadah

Selain melaksanakan ibadah yang telah cukup mendalam kita pelajari, sebaiknya kita memperhatikan juga beberapa ibadah yang sekilas telah kita pelajari sewaktu mengikuti manasik haji ditanah air dulu.

Diantaranya adalah tata cara pelaksanaan sholat jenazah dan tayamum yang sering kita ikuti/laksanakan di Tanah Suci ini.

Juga sebaiknya kita mendalami tata cara pelaksanaan sujud syukur.

Hal ini sebaiknya segera kita laksanakan sebaik sampai di Air Port mana saja di Arab Saudi ini

Shalat Jenazah :

Selama musim haji, hampir setiap waktu shalat lima waktu baik di Masjidil Haram maupun di Mesjid Nabawi ada saja jenazah yang dishalatkan. Bahkan di Masjidil Haram bisa beberapa jenazah dishalatkan setiap selesai shalat wajib.

Pelaksanaan shalatnya bisa juga beberapa kali setiap selesai shalat wajib itu. Shalat ini dimaksudkan untuk memohonkan rahmat, ampunan dan syafaat bagi simayat.

Sebaiknya kita harus trampil juga melaksanakan shalat ini, sehingga kita dapat ikut berpartisipasi menshalatkan jenazah-jenazah itu. Tampaknya penghormatan pada jenazah disini cukup tinggi, disamping hampir semua orang ikut shalat jenazah. Sewaktu digotong meninggalkan Masjidil Haram cukup banyak yang secara spontanitas berebutan ikut mengangkat keranda mayat.

Karena saya sendiri jarang ikut menyembahyangkan jenazah ditanah air. Mulanya terpaksa mengulangi lagi mempelajari tata cara shalat yang satu ini, agar lebih mahir.

Untuk sekedar mengingatkan, shalat jenazah ini terdiri dari 4 takbir :

1. Setelah takbir pertama dibaca Al-Fatihah
2. Setelah takbir kedua dibaca Shalawat atas Nabi
3. Setelah takbir ketiga membaca do'a :

ALLAHUMMAGFIR LAHU (LAHA) WARHAM HU (HA) WA AAFIHI (HA) WA FU ANHU (HA)

Artinya ;

“ Ya Allah ,ampunilah dia, berilah rahmat dan kesejahteraan , dan berilah dia kemaafan

Bisa lebih disempurnakan dengan do'a :

WA AKRIM NUZUULHU (HA) WA WASSI KHALAHU (HA) WAGHSILHU (HA) MINAL KHATHAAYAA KAMA YUNAAQATS TSAUBUL ABYADHU MINAD DANASI.

WA ABYADHU (HA) DAARAN KHAIRAN MIN DAARIHI (HA) WA AHLAN (HA) KHAIRAN MIN AHLIHI (HA) WADKHILHU (HA) ALJANNATA (HA) IDZU MIN ADZAABIL QABRI WAMIN ADZAABIN NAARI.

Artinya :

Dan muliakan lah tempatnya (yaitu dapat masuk surga), serta luaskanlah tempat masuknya (kuburnya) dan bersihkanlah dia dari segala kesalahannya sebagaimana selembur baju putih dibersihkan dari kotoran. Dan berikanlah penggantian perumahan yang lebih baik dari rumahnya dan keluarga yang lebih baik dari keluarganya dan mauskkanlah ia kedalam surga dan lindungilah dia dari siksa kubur dan siksa neraka.

Keterangan :

Lafazh (HU) dibaca untuk jenazah pria, sedang untuk jenazah wanita dibaca (HA)

Artinya :

4. Setelah takbir keempat membaca do'a :

ALLAAHUMMA LAA TAHRIMNAA AJRAHU WALAA TAFTINNAA BAA DAHU WAGFIR LANAA WALAA

Artinya :

“ Ya Allah, janganlah Engkau menghalang-halangi kepada kami akan pahala jenazah ini, dan jangan sampai ada fitnah kepada kami sepeninggalnya dan berikanlah pengampunan kepada kita dan kepadanya pula•.

5. Selanjutnya diakhiri dengan salam kekiri dan kekanan

Tayammum :

Dalam suatu perjalanan, ada kalanya kita masih berada di kendaraan baik pesawat udara maupun mobil , sementara waktu shalat telah masuk. Dikhawatirkan kita masih dalam perjalanan ini , sementara waktu shalat ini telah berakhir sedangkan kita belum berwuduk .

Ini karena dalam melaksanakan ibadah haji, kita sering berhadapan dengan kondisi, jauhnya jarak yang mesti ditempuh dalam waktu yang terbatas. Begitu juga sulit menemukan tempat berhenti untuk berwuduk dan shalat dengan waktu yang terbatas ini

Untuk ini kita¹ dapat melakukan tayamum dengan mengambil debu yang diambil dari dinding sandaran kursi kendaraan yang ada didepan kita atau dari dinding dalam kendaraan itu sebagai pengganti wuduk.² Selanjutnya kita bisa³ melaksanakan shalat dalam⁴ kendaraan yang masih bergerak. Anggota tayamum ini hanya muka dan lengan, jadi kita tak perlu menyapu kepala dan kaki.

Sujud Syukur

Segera setelah menapakkan kaki di tanah suci baik di Jeddah Airport maupun Madinah sebaiknya kita melaksanakan sujud syukur. Karena kita⁵ telah sampai dengan selamat di Tanah Suci, sambil berdoa supaya kita dapat melaksanakan rangkaian ibadah haji dengan baik terjauh dari berbagai kendala. Sekalian kita berdoa agar cuaca & suasana di tanah Suci ini cocok dengan kondisi kita begitu juga makanannya dapat diterima dengan baik oleh lidah kita . Kadang-kadang petugas tidak mengizinkan kita berlama-lama duduk untuk sujud dan berdoa di landasan udara⁶ ini, yang penting kita sudah memilih tempat yang bersih. Sehingga bacaan sujudnya cukup dengan :⁷ alhamdulillah wa syukurillah. Tapi kalau suasana mengizinkan hendaknya dilengkapi dengan membaca : tasbih, doa sapujagat, dan salawat Nabi⁸ sebanyak 10 kali masing-masing⁹ yaitu :

Subhanallahi walhamdulillah wala ilaha illallahu wallahu akbar
Rabbana aatina fiddun ya hasanah wa fil aakhirati hasanah waqinaa
Allahumma shalli¹⁰ alaa sayyidinaa Muhammad wa¹¹ aalihii wa shahbihi ajma¹²
Kemudian kepala diangkat tanpa salam

VII. Air Mata di Tanah Suci

Sejak¹³ ditanah air kami telah mengetahui para jamaah akan mudah sekali tersentuh perasaannya sehingga mereka sering bercucuran air mata ditanah suci ini.

Ada yang mengaku sejak dia mengenal dirinya tidak pernah keluar air mata, bahkan sewaktu ibunya meninggalpun dia tidak menangis. Tapi begitu melihat Ka¹⁴ bah dia langsung tersungkur, tak bisa berdiri, terisak dan bercucuran air mata. Hal yang sama juga terjadi sewaktu dia pertama kali sampai didekat makam Nabi di Madinah.¹⁵ Bagi kami sendiri setelah selesai tawaf, sewaktu melakukan umrah selamat datang,¹⁶ kami merasa kondisi yang biasa saja.. Mungkin karena waktu itu kurang khusuk disebabkan¹⁷ harus menggandeng dan melindungi isteri. Hari selanjutnya sewaktu tawaf tanpa didampingi isteri, baru bisa merasa khusuk sekali dan air mata mulai menetes sewaktu berdoa di Multazam maupun Hijir Ismail.

Hari-hari selanjutnya tempat favorit saya menunaikan shalat adalah diarah¹⁸ Hijir Ismail waktu Lohor dan Asyar. Di arah Multazam untuk Magrib¹⁹ karena kalau siang hari²⁰ disini sinar matahari terasa agak menyengat.²¹ Kalau suasana sudah begitu khusuk air mata juga langsung²² berderai

Banyak pula yang mengatakan sewaktu wukuf di Arafah air mata bakal tumpah bergelas-gelas, karena perasaan kita begitu tersentuh sewaktu menyampaikan do²³ do²⁴ disana . Anehnya saya menjalani wukuf ini²⁵ juga dengan perasaan biasa-biasa saja. Walau sudah diusahakan suasananya sekhushuk mungkin dalam berdoa, namun suasana sedih dan air mata itu tidak kunjung muncul.²⁶

Berhubung suhu ruangan didalam tenda mulai agak panas dan pengap sehingga tidak begitu nyaman lagi, saya pergi keluar tenda .Seterusnya saya mencoba untuk menyendiri sampai keluar pagar, jauh terpisah dari kelompok yang masih berada didalam tenda.

Saya mulai lagi berdoa dan bersimpuh sendirian²⁷ dibawah pohon Sukarno yang mulai²⁸ rindang. Pohonnya disebut begitu karena ditanam atas anjuran Presiden Pertama RI tersebut. Bahkan konon kabarnya tanah untuk menanam pohon ini mula-mula juga didatangkan dari Indonesia.

Tapi rasanya masih biasa saja, berdoa tanpa air mata. Kalau sekarang diingat-ingat, mungkin sewaktu duduk bersila dengan pakaian ihram ini saya bisa terlihat seperti Budha lagi bertapa dibawah²⁹ pohon Bodhi ya.³⁰ Akhirnya melihat suasana yang cukup adem disini, beberapa teman ikut bergabung, sehingga suasana sakralnya mulai berkurang . Mungkin karena masing-masing telah cukup lama berdoa ditenda, ada saja yang mulai bosan sehingga mereka ada yang³¹ ngobrol dan merokok

Tapi sewaktu melakukan shalat sunat Ihram untuk memulai umrah di Ja³² runa, dimana umrah ini saya hadiahkan pahalanya untuk ibunda, air mata saya keluar dan terisak tanpa sadar

Begitu juga di Masjid Nabawi dihari-hari pertama saya merasa biasa saja, tapi setelah berada di Rawdah baru lain rasanya dan air mata jatuh tak terbendung lagi³³ sewaktu memanjatkan do³⁴

VIII. Kapling Indonesia di Rawdah

Sehari setelah berada di Madinah, dengan mengikuti teman yang sudah pernah menunaikan ibadah haji kami mencoba memasuki Rawdah. Mengingat ramainya jamaah, jalur jalan kami dari pintu Babussalam terpaksa digeser laskar penjaga ke arah kanan. Sehingga kami terdesak ke pintu disisi kiri dan keluar lagi dari Masjid tanpa bisa masuk ke Rawdah maupun berhenti sejenak untuk berdoa didekat kuburan Nabi serta sahabatnya Abubakar dan Umar . Percobaan selanjutnya besok haripun memberikan hasil yang sama.

Ini membuat saya terpaksa meneliti lebih lanjut kondisi disekitar Rawdah itu.

Hari keempat setelah shalat Subuh saya tidak meninggalkan Masjid, menunggu suasana agak sepi. dan para laskar meninggalkan jalur tempat dia berjaga. Kalau di Masjidil Haram umumnya penjaganya adalah polisi yang berjubah putih dengan serban ala Arafat. Di pintu masuk mereka ditemani Polwan yang mukanya ditutupi cadar untuk memeriksa jamaah wanita beserta bawaannya. Polisi dijalan raya berpakaian warna khaki-cream. Di Masjid Nabawi selain polisi, sekitar Rawdah dan kuburan Nabi dijaga tentara/laskar yang berseragam hijau.

Sekitar jam 09.00 penjaga meninggalkan tempatnya, para jamaah langsung menyerbu dari pintu no 3 langsung ke arah tempat Bilal mengumandangkan azan, saya mengikuti mereka. Setelah berdesakan beberapa waktu, kakiku mulai menyentuh carpet yang berbeda warnanya dengan carpet Masjid secara keseluruhan. Carpet warna dasar merah berbunga-bunga mendominasi sebagian besar lantai Masjid Nabawi ini, tapi khusus untuk areal Rawdah punya warna dasar agak putih yang berbunga-bunga coklat kekuningan. Untuk sebagai tanda lain pilar di Rawdah ini juga berbeda dengan pilar lain yang ada di Masjid Nabawi. Kalau dari luar dapat dilihat dari warna hijau menaranya

Selanjutnya saya terus bergerak mencari tempat yang agak luas untuk bisa menunaikan shalat sunat dan berdoa di Rawdah ini. Kapling yang saya peroleh ini cukup strategis karena salah satu sisinya adalah dinding pembatas sementara dengan Rawdah untuk kaum wanita, jadi cukup aman. Gangguan hanya banyak datang dari sisi kanan. Jadi kalau ada yang shalat cukup mudah bagi kita menemukannya dari sisi kanan ini. Selesai shalat saya beri kesempatan pada orang lain untuk memakai tempat saya ini. Disini tampak banyak warga kita yang lewat sambil terbungong-bungong saja, akhirnya mereka terdesak terus dan sampai lagi diluar mesjid. Seperti yang saya alami kemaren.

Saya mencoba menawari setiap wajah Melayu yang lewat untuk shalat dikapling saya, umumnya mereka tertarik dengan tawaran saya ini, hanya sekali tawaran saya ini ditampik orang. Selama sekitar 2 jam saya berada di Rawdah ini lebih dari 20 orang yang sempat shalat disini. Diantaranya salah seorang ustadz pengajar manasik haji saya di Masjid Dakwah beserta beberapa anggota KBHnya. Berhubung saya lagi puasa saya takut terlalu lama disini nanti kehabisan tenaga. Tapi hari-hari selanjutnya saya piket juga disini. Bahkan untuk pertama kali seumur hidup saya ada Bapak tua yang mencium tangan saya, kemudian memeluk saya dengan takzim. Ini karena dia telah selesai berdoa dan shalat dengan perlindungan dari saya

Karena suasana di Madinah cukup menyenangkan saya sempat puasa beberapa hari disini. Jadinya saya sejak Subuh sampai selesai Isya hampir selalu berada di Masjid. Enaknya lagi kalau kita shalat di saf depan, menjelang Magrib selalu ditawarkan makanan kecil untuk berbuka puasa. Jadi tidak perlu repot-repot mencari makanan untuk buka puasa. Kalau nggak puasa ya nggak dapat makanan kecil ini

Orang Turki dan Pakistan/India cukup luas memakai lahan di Rawdah ini. Jadi kalau ada pojok untuk warga Indonesia mereka maklum saja. Orang berkulit hitam tidak begitu banyak saya jumpai disini.

Hanya mereka ini sering nekad, tapi ada juga yang malu-malu mencium dan menjilati tiang masjid di Rawdah, pagar, dinding kuburan Nabi. Kalau ketahuan penjaga langsung diusir. Di sekitar Ka'bah, bahkan kaum hitam ini sering berlaku seperti itu.

Pernah suatu pagi selesai shalat Subuh, sambil menunggu penjaga berlalu saya tertidur didekat salah satu tiang dekat Rawdah ini. Sekitar jam 08.00 saya mendengar orang ngomong-ngomong pelan disamping saya berbaring. Karena kedengaran ada beberapa orang yang asyik berbicara, sambil malas-malasan saya membuka mata.

Saya terkejut juga karena disamping kanan saya berbaring terdapat dua orang yang sedang shalat. Seorang pria setengah baya berdiri pas disamping saya, berkulit putih bersih, tubuh tinggi besar dengan janggut tebal terawat rapi, berjubah hitam diluar, sementara bagian dalam memakai pakaian putih.

Bagian bahu jubah hitam itu dan sebagian dadanya dihiasi ornamen keemasan. Melihat penampilannya saya merasa orang ini termasuk kelompok petinggi juga, apalagi disisinya dia diapit yang berjubah warna cream biasa. Begitu juga yang shalat disamping kiri saya memakai jubah yang sama berwarna cream. Sekelompok orang berdiri dibelakang mereka. Dengan takzim mereka membentuk setengah lingkaran seperti mengawal boss ini.

Karena merasa risih saya berdiri, pengawal-pengawal itu acuh saja melihat saya. Saya jadi serba salah, dari pada mengganggu para pengawal maupun orang yang lagi shalat pelan-pelan saya berbaring kembali.

Selesai sholat dan berdoa rombongan ini meninggalkan Masjid. Saya tetap terpana, hanya setelah beberapa menit mereka hilang baru saya ingat. Tadi para penjaga dipintu acuh saja sewaktu mereka keluar. Biasanya asal ada orang lewat mereka selalu bereaksi. Mau bertanya pada penjaga itu percuma saja karena mereka kurang mau melayani kalau kita ngomong English, sementara saya tidak bisa bahasa Arab.

Sampai sekarang saya sering berpikir, kenapa kelompok ini sholat disamping saya. Padahal bagian masjid sekitar ini dalam keadaan hampir kosong total. Hanya beberapa orang yang tiduran didekat beberapa tiang sedang bagian tengahnya kosong melompong.

Kalau bagian depan, jalur menuju Rawdah dari pintu No 1- Babussalam memang ramai orang lewat, tapi dibatasi tabir dengan tempat saya tiduran.

Hari terakhir di Madinah saya didampingi Cak Zarnubi petani Sawit dari Sungai Pagar. Hampir seharian kami ngaji di Rawdah kemudian shalat dishaf depan yang menurut dia disana dulu kuburan Usman dan lain-lain, tapi sekarang sudah dipindahkan ke Baqi. Ini disebabkan hari ini penjaganya begitu ramah, kami selalu dibagikan Al-Quran setiap memasuki Rawdah. Jadinya rombongan kami nongkrong terus disana untuk mengaji sampai datang waktu shalat lagi. Tapi untuk warga lain areal Rawdah yang tersisa masih cukup banyak Nahdiyin yang satu ini sering berbeda pendapat

dengan teman-teman se-kloter karena dia terlalu kaku dalam menerapkan Islam. Dia suka dengan saya karena saya sering jadi penengah kalau dia lagi bertikai.

Jalur menuju Rawdah bagi kaum wanita tampaknya selalu kurang nyaman. Suasana selalu berisik dan ribut seperti di Pasar Inpres. Bahkan sewaktu kami disana ada berita, ada jatuh korban jiwa karena terinjak-injak waktu berdesakan. Disini saya juga sempat melihat tata cara shalat yang berbeda dengan yang biasa kita laksanakan. Orang Iran yang kaum Syiah kalau shalat tangannya tidak dilipat kedepan, tapi dibiarkan lurus kebawah seperti sikap kita kalau lagi bersiap waktu baris-berbaris. Cuma tinjunya tidak mengepal.

Bacaannya yang kelihatan berbeda adalah mereka membaca salawat dengan mengangkat tangan seperti kita berdoa setelah selesai membaca ayat tapi sebelum melakukan rukuk. Sebelum mengakhiri shalatnya mereka sering sujud lagi. Mungkin itu semacam sujud syukur. Tapi waktu shalat lima waktu berjamaah di Masjid Nabawi saya lihat dia tetap mengikuti Imam, hanya tangannya yang tidak dilipat kedepan

Pria Iran ini umumnya selalu berada dalam kelompoknya seperti orang Turki, mereka berpakaian rapi setelah jas hitam dan kemeja putih. Sewaktu ditanya kenapa pakaiannya beda dengan yang selalu dipakai Imam Khomeini mereka hanya senyum saja.

Sedangkan kaum wanita tetap berpakaian tradisional berupa gaun panjang hitam yang kedodoran dan berkerudung yang juga berwarna hitam.

Lelaki Turki yang kadang agak angkuh dan sering berseteru dengan orang Afrika, model pakaian dan bahannya seperti pakaian kerja kita. Sementara yang wanita masih memakai gaun panjang yang berwarna dengan pakaian kaum prianya dan dilengkapi dengan selendang. Sewaktu ditanya kenapa jamaah hajinya kaum tua dan STW saja. Mereka menjawab kaum muda akan ada secepatnya. Ini merupakan akibat berkuasanya Kemal Ataturk dan kelompoknya yang sekuler dahulu. Sekarang Islam sudah mulai bersiar lagi di Turki. Tapi orang Turki yang menunaikan haji ini juga banyak yang memakai paspor Jerman karena mereka telah jadi warga negara disana..

Saya juga sempat ngomong-ngomong dengan pensiunan kepala sekolah menengah yang berasal dari Palestina. Dia mengenalkan teman-temannya diantaranya penjaga sekolahnya dulu. Selain menceritakan kesengsaraan masyarakatnya karena perlakuan Israel, dia juga cerita hal-hal ringan seperti perjalanannya selama 18 jam naik bis dari kotanya ke Mekah..

Di Masjid tempat berbaurnya berbagai jenis bangsa ini saya juga sempat beramah tamah dengan orang Aljazair. Rata-rata kaum ini profilnya seperti orang Italia jadi yang lelaki cukup ganteng dan wanitanya cantik-cantik. Orang Mesir juga cukup intelek dan akomodatif. Ada yang kerja di Industri Pesawat Terbang, mereka hanya senyum waktu saya mengatakan Indonesia juga punya Industri Besar semacam itu, tapi sekarang sedang melakukan PHK besar-besaran. Walau tertarik untuk berkenalan, tapi saya tidak sempat ngomong dengan orang Myanmar, Kamboja dan Thailand karena mereka hanya terlihat sekilas sewaktu Sa'at, ci .

Biarpun sama-sama muslim orang Pakistan tidak mau disamakan dengan India. Bahkan sewaktu ada kawan yang tanya soal konflik Kashmir keduanya hampir meledak. Susah juga menetralsirnya lagi. Ada lagi pengemis parolente dengan English yang lumayan bagus. Dia juga mengaku berasal dari anak Benua ini, yang lagi kesulitan keuangan. Karena takut berbohong, kalau menjawab tidak punya uang terpaksa lembaran Riyal saya berpindah ketangannya. Beberapa hari kemudian kejadian ini terulang lagi pada saya walau tempat dan orangnya berbeda

Ada juga yang berasal dari Lahore, sewaktu saya tanya kondisi Ahmadiyah disana. Langsung dijawab : "Ahmadiyah not Moslem". Tapi bagi kita di Indonesia mereka kadang-kadang masih dianggap aliran/sekte dari Islam. Walau mereka tetap melaksanakan shalat Jumat di Rumah Ibadahnya yang seperti Masjid kita. Terakhir kaum ini mengembangkan ideologinya pada kelompok Transmigrasi Industri di Simpang Tiga. Sehingga meresahkan kaum ulama di daerah itu.

Untuk kaum serantau saya cemburu pada fasilitas yang diterima jiran kita orang Malaysia, Singapura, dan Brunei. Karena pondokan mereka tidak ada yang lebih dari 500 meter dari Masjid. Turki, India dan Pakistanpun pondokannya lebih dekat dari Indonesia.

Tapi orang Malaysia ini tidak memperoleh living-cost seperti yang kita terima, karena untuk mereka telah disediakan catering dengan citarasa Melayu

Ahmad Azzuar, pengusaha property dari KL, Malaysia, menceritakan setiap habis Isya selalu dilanjutkan lagi dengan berbagai pengajian maupun taklimat di hotelnya. Bahkan pihak Saudi Air yang membawa mereka pulang pergi datang beramah tamah ke hotelnya sehari sebelum mereka meninggalkan Madinah. Kalau yang kami peroleh, pramugari Saudi Air yang orang Indonesia sering kurang bersahabat bahkan agak melecehkan warga kita yang kurang memahami tata cara di pesawat udara. Informasi lain yang bikin iri juga saya terima dari kakek tua orang Pulau Pinang

Orang-orang Malaysia ini agak sungkan untuk melecehkan saya, walau dari kita ada TKI maupun orang Boyan (Bawean) dan Flores cukup kondang sebagai puak Indonesia yang sering ricuh disana. Ini karena saya cukup mengerti kondisi disana dan cukup banyak orang daerah saya yang bikin sepi Mall-Mall Cina dengan Pasar Malamnya. Bahkan para pemilik Mall tersebut sampai komplain pada Dewan Undangan Negeri (semacam DPRDnya) dengan keberadaan Pasar Malam yang makin berkibar

IX. Iklim, Keamanan Wanita, Lalulintas, Air Bersih dan Topi Taliban

Hal lain yang cukup berbeda dengan kondisi kita di Indonesia adalah adanya dua musim di tanah Arab ini. Yaitu musim panas sekitar bulan Juni- Juli suhu bisa mencapai sekitar 45 derajat Celcius bahkan lebih. Musim dingin sekitar

bulan Januari dan Februari dimana temperatur di Madinah yang agak ke Utara bisa sekitar nol derajat Celsius dan Madinah sekitar 4 derajat Celsius. Khusus untuk musim dingin ini mungkin karena kita sering berada pada kerumunan manusia dinginnya terasa tidak begitu menyusuk.

Untuk melindungi kulit kita dari pecah-pecah maupun kasar dimusim panas biasanya dipakai Nivea Cream, sedangkan untuk musim dingin dapat digunakan cream seperti Hazeline Snow. Tapi sebetulnya disana ada juga dijual cream yang lebih bagus yaitu "Creme 21", buatan Jerman. Supaya bibir tidak pecah-pecah dimusim dingin juga harus diolesi lip-gloss seperti yang umum dipakai kaum ibu.

Karena mobilitas kita yang tinggi sehari-hari, sebaiknya kita juga menyediakan obat gosok semacam Rheumason Cream untuk menggosok kaki kita supaya hilang pegal-pegal dan kecapeannya. Disini tindakan preventif lebih bermakna misalnya sesaat sebelum Tawaf-Sai digosokkan di betis dan paha. Tapi yang lebih nyaman adalah Tiger Balm dari Singapore (Kebetulan saya dibekali teman yang ke Madinah tahun sebelumnya). Obat ini agak multi fungsi juga bisa dioleskan dileher kalau tenggorokan gatal, disekitar hidung kalau mampet, atau untuk kepala kalau lagi puyeng, bisa juga disekitar persendian tangan/kaki kalau mau demam.

Mungkin karena alamnya yang keras dan beratnya persyaratan untuk dapat melaksanakan pernikahan. Baik pria Arab maupun Bangladesh yang jadi kuli disini, ngiler sekali melihat wanita kita. Khusus untuk para pria Bangladesh itu bisa juga karena mereka hidup sendiri dan telah puasa terhadap wanita cukup lama. Apalagi karena ini Tanah Suci, sarana hiburan juga menjadi barang langka disini.

Untuk menghindari tindak kriminal tersebut dianjurkan agar tidak membiarkan wanita sendirian dikamar, walaupun saat dia lagi haid/datang bulan, bawa saja terus jalan keluar. Kalau datang waktu shalat dan kita mau shalat, suruh dia menunggu diluar Masjid atau cuci mata di toko-toko sekitar masjid. Menjemur pakaian keatas pemondokan sebaiknya ditemani.

Apalagi kalau naik taxi, etiket ala Eropa jangan gunakan disini. Pria harus naik dulu baru wanita. Kalau mau turun biarkan kaum wanita turun dulu baru kita turun dan bayar taxinya. Warga Sulawesi yang semaktab dengan kami ada yang harus kehilangan isterinya. Karena dia duluan turun kemudian taxi kabur membawa isterinya. Begitu juga ada wanita Jawa Timur yang diperkosa dikamar setelah mukanya dibekap dengan semacam obat bius, sehingga dia tidak tahu lagi apa yang terjadi pada dirinya.

Biar aman sebaiknya kita rame-rame aja naik semacam suburban yang difungsikan jadi angkot, dengan biaya sekitar 1 real perorang kalau mau ke Masjid.

Mungkin karena suasana Madinah agak santai, angka kriminalitas untuk kasus seperti ini lebih tinggi di Madinah dari pada di Makkah.

Baik di Makkah maupun Madinah dan Jeddah saya tidak pernah ketemu tukang parkir. Mungkin karena pemerintahnya tidak begitu butuh dana segar untuk menggenjot PAD. Akibatnya kendaraan berhenti seenaknya yang kadang-kadang sangat mengganggu pemakai jalan yang lain. Para jamaah haji yang menyeberang jalan juga selalu nekat menyeberang walau lampu lalu-lintas telah hijau untuk kendaraan yang akan lalu lalang. Jadinya kecelakaan lalu lintas cukup sering terjadi disini.

. Di Masjid Madinah ada ruang parkir bawah tanah. Unikny disini parkir untuk kendaraan yang disopiri pria, wanita maupun keluarga dipisahkan. Ini mungkin untuk menghindari tindak kriminal juga. Sehingga parkir hanya untuk kaum yang sejenis saja. Sepeda Motor pribadi juga tanpa plat nomor disini, beda dengan keadaan kita yang polisinya yang lebih suka menguber kendaraan yang plat nomornya tidak standard, dari pada membasmi judi dan narkoba. Sepeda motor yang pakai plat nomor tampaknya hanya kendaraan dinas Polisi.

Karena kondisi lahan di Makkah yang berbukit batu, banyak kawasan disini yang tidak memiliki saluran air minum. Untuk memenuhi kebutuhan air ini puluhan tanker seperti tanker sawit di Riau berseliweran mengantar air. Termasuk kemaktab kami yang berlantai 17 dan dihuni hampir 2000 Orang dari 7 kloter, airnya disupply tanker. Air ini hanya layak untuk mandi dan cuci saja. Untuk minum ada air lain dari dispenser atau beli 4 Riyal per 5 liter. Air minum ini juga bisa diperoleh pada water cooler yang banyak diletakkan diluar masjid atau didepan beberapa toko. Ada beberapa daerah yang dihuni hanya beberapa waktu saja dalam setahun termasuk Maktab kami yang kalau diluar musim haji kosong melompong. Arafah-Mina juga termasuk daerah yang hanya ramai untuk beberapa hari saja dalam setahun. Walaupun begitu didaerah perkampungan penduduk asli toko buka sampai tengah malam tapi sekitar Madinah cukup banyak toko yang dikontrak hanya selama musim haji saja.

Sewaktu masih di Makkah saya telah mengoleksi berbagai topi yang berasal dari Afrika seperti ala : Khaddafi, Yulius Nyrere maupun Nelson Mandela.

Keinginan saya untuk memperoleh topi ala Taliban tidak terpenuhi di Makkah. Padahal sejak di tanah air saya sudah sangat tertarik pada topi khas pejuang Afghanistan yang sering muncul di tayangan TV. Saya tidak pernah menjumpai

tempat yang menjual topi jenis ini. Di Makkah saya sering shalat dan berkomunikasi dengan warga Afghanistan dan orang Pashtun yang selalu mendominasi areal Multazam dan Hijir Ismail. Tapi mereka umumnya memakai serban biasa, walaupun ada yang pakai topi khas ini kelihatan kondisinya telah kumal sekali. Beberapa hari di Madinah saya juga belum menjumpai topi ini yang bagus kondisinya. Akhirnya saya memutuskan akan memakai topi hitam saya yang dililit tanda khas Riau, kalau bisa dibarter saja dengan topi Taliban ini. Sewaktu memasuki Masjid sebelum menunaikan shalat Subuh saya melihat ada yang memakai topi ini disaf bagian belakang, Cuma terpikir jangan karena topi ini pula saya terpaksa shalat dibelakang, karena harus nego dengan pemiliknya. Begitu juga selesai shalat subuh, saya melihat ada orang tidur pakai topi yang saya incar. Saya membiarkannya, dan berharap memperolehnya nanti. Saya mulai antri untuk memasuki Rawdah, pas waktu akan menginjak karpet di Rawdah, pandangan saya terhalang oleh orang yang tinggi besar. Tak sengaja melihat keatas, ternyata dikepalanya bertengger topi yang saya idam-idamkan.. Setelah berada di Rawdah saya tawarkan dia untuk shalat dan berdoa sambil saya awasi. Tawaran saya diterimanya. Setelah dia selesai shalat dan berdoa kami berbincang-bincang, sebelum dia meninggalkan Rawdah saya tawarkan pula kalau bisa kami barter topi. Dia pun setuju sehingga akhirnya topi hitam saya telah bertengger dikepalanya sewaktu meninggalkan Rawdah. Sementara topi Taliban yang masih agak baru berpindah ketangan saya..

~